

PENGARUH PERTUMBUHAN KREDIT, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN KECUKUPAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) DI KECAMATAN BANJARANGKAN, KLUNGKUNG BALI

**Ni Nyoman Ayu Dewi Sukariani, I Nyoman Gede Ustriyana,
Ida Ayu Listia Dewi**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jalan P.B. Sudirman-Denpasar, 80232, Bali
Email: dewi.sukahanya@gmail.com
gede_ustriyana@unud.ac.id

Diterima 15 April 2019, disetujui 30 Juli 2019

ABSTRAK

Pengembangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dalam mendukung pembangunan nasional salah satunya adalah melalui LPD Kecamatan Banjarangkan, Klungkung, Bali. Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kontinuitasnya, LPD perlu menekankan upaya agar laba usaha atau profitabilitas dapat ditingkatkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan kredit (LDR), efisiensi operasional (BOPO), dan kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) LPD di tahun 2015-2017. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus, dan diperoleh 20 LPD. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA LPD di Kecamatan Banjarangkan, Klungkung Bali periode 2015-2017. Melalui penelitian ini, LPD diharapkan terus berupaya meningkatkan LDR sesuai standar yang digunakan (80-110%) dengan risiko minimal, melakukan langkah-langkah efisiensi atas beban operasional secara ketat, dan merumuskan kebijakan yang tepat terkait alokasi profit untuk ekspansi usaha dan kepentingan pemilik modal.

Kata Kunci: BOPO, CAR, LDR, ROA

ABSTRACT

The development of Rural Credit Institutions (LPD) in supporting national development, one of them is through the LPD of Banjarangkan Sub-District, Klungkung, Bali. In order to maintain and improve its continuity, LPDs need to emphasize efforts hence business profits or profitability might be increased. This research was conducted to determine the effect of credit growth (LDR), operational efficiency (BOPO), and capital adequacy (CAR) on LPD profitability (ROA) in 2015-2017. The method to determine the sample in this study was carried out in a census, and 20 LPDs were obtained. The analysis used is multiple linear regression analysis. The results showed that LDR had a positive and significant effect on ROA, BOPO had a negative and significant effect on ROA, and CAR had a negative and significant effect on LPD profitability in Banjarangkan Subdistrict, Klungkung Bali for the period 2015-2017. Through this research, the LPD is expected to continue to strive to increase the LDR according to the standard used (80-110%) with minimal risk, carry out efficiency measures on operational expenses strictly, and formulate appropriate policies related to profit allocation for business expansion and interests of capital owners.

Keywords : *BOPO, CAR, LDR, ROA*

PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan perekonomian Indonesia, khususnya pada masyarakat pedesaan merupakan hal yang penting untuk menunjang perekonomian suatu negara dan pemerataan pembangunan nasional. Pembangunan nasional di Indonesia difokuskan pada sektor perekonomian dengan harapan agar terciptanya struktur perekonomian yang seimbang sehingga dapat menciptakan peningkatan taraf hidup masyarakat Indonesia terutama masyarakat di daerah pedesaan. Kendala yang pada umumnya dihadapi oleh masyarakat pedesaan dalam melakukan aktivitas perekonomiannya adalah permodalan yang relatif rendah (Dewi, 2013). Dalam menghadapi persoalan tersebut pemerintah Provinsi Bali mendirikan suatu lembaga yang bertujuan untuk menunjang dan meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan yang kemudian diberi nama Lembaga Perkreditan Desa atau yang lebih dikenal dengan sebutan LPD.

Kabupaten Klungkung merupakan salah satu daerah pemerintahan yang mengutamakan perekonomian masyarakat sekitarnya. Namun, berdasarkan data yang diperoleh dari LPLPD Kabupaten Klungkung, masih terdapat beberapa LPD dengan keterangan cukup sehat, kurang sehat, dan bahkan tidak beroperasi. Jumlah LPD dengan keterangan tidak beroperasi paling banyak ditemui di LPD Kecamatan Banjarangkan. Berikut klasifikasi status kesehatan LPD Se-Kecamatan Banjarangkan.

Tabel 1. Status Kesehatan LPD Se-Kecamatan Banjarangkan Periode 2015-2017

Keterangan	2015	2016	2017
LPD sehat	15	16	19
LPD cukup sehat	6	8	2
LPD kurang sehat	3	1	3
LPD tidak sehat	1	-	-
LPD tidak beroperasi	5	5	6
Jumlah	30	30	30

Sumber: LPLPD Kabupaten Klungkung, 2019

Pada Tabel 1 terlihat bahwa LPD dengan keterangan sehat mengalami peningkatan dari tahun 2015-2017, LPD dengan keterangan cukup sehat mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2015 sebanyak enam LPD dinyatakan cukup sehat, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2016 menjadi delapan LPD cukup sehat, kemudian untuk tahun 2017 jumlah LPD cukup sehat mengalami penurunan yaitu menjadi dua LPD cukup sehat. Sedangkan LPD dengan keterangan kurang sehat dan tidak beroperasi mengalami fluktuasi. Namun, pada tahun terakhir jumlah LPD kurang sehat dan LPD tidak beroperasi cenderung mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan kurangnya kinerja keuangan dari LPD. LPD dapat berkembang dengan baik apabila semua aspek pendukung di dalamnya mendapat perhatian yang baik dari manajemennya, termasuk bagaimana proses mencari laba. Di dalam mempertahankan dan meningkatkan kontuitasnya, LPD juga memerlukan kinerja keuangan yang handal di bidang pengelolaan *assets* dan *liabilities* LPD agar laba usaha atau profitabilitas dapat ditingkatkan.

Profitabilitas suatu LPD sangat penting karena dengan semakin tingginya profitabilitas maka akan semakin baik dan meningkat pula kegiatan usaha perusahaan tersebut (Sartono, 2011). Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Asset* (ROA). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu lembaga ialah pertumbuhan kredit yang dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), kemudian efisiensi operasional yang dapat diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan kecukupan modal yang dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Raharjo *et al.*, 2014).

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya LPD yang mengalami kebangkrutan karena faktor keuangan yang tidak sehat. Analisis profitabilitas pada dasarnya dibuat untuk

melihat kinerja keuangan perusahaan, melihat prospek untuk mencapai keuntungan, dan melihat risiko kerugian perusahaan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti ingin meneliti kembali menggunakan tiga variabel bebas yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas di antaranya pertumbuhan kredit, efisiensi operasional dan kecukupan modal dengan objek yang diteliti ialah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan, Klungkung, Bali periode 2015-2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Banjarangkan, Klungkung, Bali dari bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Januari 2019. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan LPD Kecamatan Banjarangkan mempunyai jumlah LPD dengan keterangan tidak beroperasi paling banyak jika dibandingkan dengan LPD di kecamatan lain yang tersebar di Kabupaten Klungkung, dan LPD Kecamatan Banjarangkan mempunyai laporan keuangan tiga tahun terakhir.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang meliputi gambaran umum dan sejarah LPD, dan data kuantitatif meliputi laporan keuangan LPD. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang merupakan hasil wawancara dari responden terhadap beberapa pertanyaan, dan data sekunder terkait dengan penelitian, buku-buku penunjang serta data dari internet yang menunjang penelitian.

Kriteria yang digunakan dalam memilih populasi adalah LPD yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2015-2017. Teknik penentuan sampel dilakukan secara sensus. Menurut Sugiyono (2014), sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel sehingga semua LPD yang menjadi populasi penelitian dipergunakan sebagai sampel, dan diperoleh 20 LPD menjadi sampel.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas (Y), dan variabel bebas meliputi pertumbuhan kredit (X_1), efisiensi operasional (X_2), dan kecukupan modal (X_3). Adapun teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Squares*). Pengujian ini bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa model regresi yang dihasilkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Uji asumsi klasik dilakukan dengan program SPSS 23. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak (Ghozali, 2007). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Uji normalitas dilakukan dengan melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila koefisien *Asymp. Sig* lebih besar dari 0,05.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,088. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak (Ghozali, 2007). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung gejala multikolinieritas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance*

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandarized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,01132528
Most Extreme Differences	Absolute	0,106
	Positive	0,106
	Negative	-0,051
Test Statistic		0,106
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,088 ^c

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Colinearity Statistics			
Model		Tolerance	VIF
1	X1	0,813	1,230
	X2	0,850	1,177
	X3	0,904	1,107

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1(Cont)	0,011	0,001		8,110	0,000
X1	0,001	0,001	0,222	1,715	0,092
X2	0,001	0,001	0,116	0,893	0,376
X3	0,000	0,001	0,033	0,252	0,802

(TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel bebas yang termuat dalam model regresi. Jika nilai TOL lebih besar dari 10% (0,1) dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka regresi dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa semua variabel bebas dalam model memiliki

nilai TOL lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lainnya dan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2007). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *Glejser*. Jika signifikansi mempunyai nilai lebih besar dari 0,05 maka gejala heteroskedastisitas tidak terjadi.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel bebas lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dalam model regresi tersebut ada autokorelasi (Ghozali, 2007). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Durbin Watson* (*DW-test*). Ketentuan uji DW adalah jika nilai DW hitung terletak di antara batas atas (d_u) dan batas bawah ($4-d_u$), maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari autokorelasi.

Hasil uji *Durbin Watson* dalam Tabel 5 menunjukkan nilai DW sebesar 2,162. Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan jumlah sampel (n) = 60 dan jumlah variabel bebas (k)=3. Maka dari tabel *Durbin Watson* didapatkan nilai $d_L=1,48$ dan nilai $d_u=1,69$. Oleh karena nilai *Durbin Watson* sebesar 2,162 lebih besar dari batas atas (d_u)

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,753 ^a	0,568	0,544	0,011625	2,162

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1(Constant)	0,134	0,014		9,875	0,000
X1	0,013	0,006	0,205	2,099	0,040
X2	-0,120	0,018	-0,621	-6,509	0,000
X3	-0,028	0,10	-0,259	-2,801	0,007

yakni 1,69 dan kurang dari $(4-d_u)$ yakni 2,31, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibuat tidak mengandung gejala autokorelasi sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan kredit, efisiensi operasional, dan kecukupan modal terhadap profitabilitas. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 0,134 + 0,013 X_1 - 0,120 X_2 - 0,028 X_3$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta sebesar 0,134 menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas (pertumbuhan kredit, efisiensi operasional, dan kecukupan modal) konstan, maka profitabilitas meningkat sebesar 0,134.
2. Koefisien regresi variabel pertumbuhan kredit (LDR) menunjukkan nilai sebesar 0,013. Hal ini berarti bahwa apabila pertumbuhan kredit (LDR) meningkat

sebesar satu satuan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,013 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

3. Koefisien regresi variabel efisiensi operasional (BOPO) menunjukkan nilai sebesar -0,120. Hal ini berarti bahwa apabila efisiensi operasional (BOPO) meningkat sebesar satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,120 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.
4. Koefisien regresi variabel kecukupan modal (CAR) menunjukkan nilai sebesar -0,028. Hal ini berarti bahwa apabila kecukupan modal (CAR) meningkat sebesar satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,028 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Pengujian Hipotesis

a. Uji koefisien determinasi (R^2)

Kemampuan model dalam menerangkan variabel dapat diketahui melalui koefisien determinasi. Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,568 berarti 56,8% perubahan pada profitabilitas dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan kredit, efisiensi operasional, dan kecukupan modal,

sementara sisanya sebesar 43,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model regresi ini.

b. Pengujian secara simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Ghozali, 2007). Variabel bebas dikatakan berpengaruh signifikan secara simultan jika nilai P-value lebih kecil dari 0,05 untuk taraf nyata $\alpha=5\%$.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai P-value (sig.) dari model regresi yang dihasilkan adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel bebas yang termuat dalam model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Pengujian secara parsial (uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pengujian ini juga dapat dilakukan dengan melihat nilai P-value dari masing-masing variabel bebas pada hasil analisis program SPSS. Variabel bebas dikatakan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel

terikat jika nilai P-value variabel bebas tersebut lebih kecil dari 0,05 untuk taraf nyata $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan Tabel 8 diketahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Banjarangkan, Klungkung, Bali adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas LPD

Koefisien regresi variabel pertumbuhan kredit (LDR) menunjukkan nilai sebesar 0,013 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,040 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas diterima. Hasil penelitian mengindikasikan jika LDR meningkat, maka ROA juga akan meningkat. Hal ini berarti pertumbuhan kredit memiliki hubungan yang searah dengan profitabilitas sehingga saat pertumbuhan kredit mengalami peningkatan tanpa adanya kredit macet yang diderita LPD Kecamatan

Tabel 7. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,010	3	0,003	24,503	0,000 ^b
	Residual	0,008	56	0,000		
	Total	0,018	59			

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	
1(Constant)	0,134	0,014		9,875	0,000	
	X1	0,013	0,006	0,205	2,099	0,040
	X2	-0,120	0,018	-0,621	-6,509	0,000
	X3	-0,028	0,010	-0,259	-2,801	0,007

Banjarangkan, maka profitabilitas juga mengalami peningkatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LPD Kecamatan banjarangkan sudah mampu menyalurkan kreditnya dengan baik. Pemberian kredit yang dikelola dengan baik, maka intensitas kredit dapat meningkatkan profitabilitas LPD disebabkan oleh penerimaan pembayaran bunga kredit. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit, maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang peroleh akan meningkat sehingga meningkatkan laba LPD. Meningkatnya laba, maka ROA juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sigid (2014) dan Putranto *et al.* (2017) di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Pinasti (2018), di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, artinya semakin tinggi LDR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan tinggi. Hal ini dikarenakan besarnya pemberian kredit tidak didukung dengan kualitas kredit. Kualitas kredit yang buruk akan meningkatkan risiko terutama bila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit yang kurang terkendali sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula.

2. Pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas LPD

Koefisien regresi variabel efisiensi operasional (BOPO) menunjukkan nilai sebesar -0,120 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini

menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Hasil pengujian mengindikasikan jika BOPO menurun, maka ROA akan meningkat. Hal ini berarti bahwa LPD Kecamatan Banjarangkan sudah efisien dalam memanfaatkan dana yang dimiliki, dan mengendalikan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasionalnya. Dengan adanya efisiensi biaya, maka keuntungan yang diperoleh LPD akan semakin besar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas diterima. LPD dalam kegiatan operasionalnya yang berhubungan dengan usaha pokok LPD, telah dilakukan dengan benar, dan LPD telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Karena, sebaliknya jika semakin tinggi pembiayaan LPD berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Peningkatan biaya operasional akan berakibat pada menurunnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas LPD. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2004) dan Sasongko (2014) di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas LPD

Koefisien regresi variabel kecukupan modal (CAR) menunjukkan nilai sebesar -0,028 dengan tingkat signifikansi 0,007 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Dengan demikian hipotesis 3 yang

menyatakan kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasnugraha (2007) di mana penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa kecukupan modal (CAR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal tersebut terjadi karena adanya Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 11 Tahun 2013 tentang kecukupan modal yang menyatakan bahwa CAR pada LPD minimum sebesar 12% dimaksudkan untuk upaya pengembangan usaha LPD dan menutup resiko kerugian yang diakibatkan dalam kegiatan operasionalnya. Kondisi ini mengakibatkan bahwa LPD selalu menjaga agar CAR minimum tersebut selalu dapat dipenuhi. Namun, LPD cenderung menjaga CARnya tidak lebih dari 12% karena kondisi tersebut menunjukkan bahwa LPD tidak menyalurkan dananya dengan baik, dan kemudian akan mengakibatkan LPD berada pada kondisi *idle fund* (dana menganggur atau dana yang belum digunakan pada alokasi yang produktif) sehingga tidak mendatangkan keuntungan atau pendapatan bagi LPD, karena sebenarnya modal utama LPD adalah kepercayaan masyarakat. Tingkat kepercayaan masyarakat menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat profitabilitas LPD. CAR yang terlalu tinggi mencerminkan bahwa LPD kurang efisien dalam menyalurkan dananya. Oleh karena itu, walaupun LPD memiliki modal yang tinggi dan tingkat CAR yang tinggi, bila tidak diimbangi dengan investasi dan penyaluran dana yang baik kepada masyarakat, maka CAR tidak akan berpengaruh atau bahkan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002), di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dengan tingkat kecukupan modal atau kemampuan modal yang cukup maka dapat digunakan untuk meredam timbulnya risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Semakin besar rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka akan semakin rendah kemungkinan timbulnya bank bermasalah dan juga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap masyarakat. Dengan semakin rendah kemungkinan timbulnya bank bermasalah, maka semakin besar pula tingkat profitabilitas suatu bank. Dengan demikian, semakin besar rasio CAR maka semakin besar pula profitabilitas suatu bank.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pertumbuhan kredit, efisiensi operasional, dan kecukupan modal terhadap profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan, Klungkung, Bali, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan, Klungkung Bali periode 2015-2017.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. LPD diharapkan dapat menjaga besarnya LDR sesuai dengan standar yang

digunakan yaitu antara 80%-110% dengan memperhatikan kualitas kredit yang disalurkan agar tidak menjadi kredit bermasalah sehingga dapat memperoleh keuntungan dari kredit yang disalurkan oleh LPD. Terkait pengendalian LDR ini, LPD dapat menekankan pada dua hal, yaitu dari aspek kuantitas dan aspek kualitas. Aspek kuantitas berfokus pada upaya LPD dalam meningkatkan penyaluran kredit ke masyarakat yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, bisa dengan menawarkan suku bunga yang lebih kompetitif maupun dengan melakukan inovasi produk keuangan. Selain itu, dari aspek kuantitas, penyaluran kredit harus *prudent* dan memperhatikan *feasibility* dari calon debitur. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh LPD adalah dengan melakukan *background-checking* atas histori kredit debitur. Kedua aspek tersebut harus menjadi perhatian utama dari Koordinator LPD agar kuantitas kredit berada pada standar 80-110% dan kualitas debitur berada pada risiko minimal. Oleh sebab itu, LPD perlu memperhatikan kondisi LDR, karena LDR dapat dijadikan pedoman untuk menentukan strategi agar LPD dapat mencapai profitabilitas yang optimal.

2. Pergerakan rasio BOPO haruslah menjadi perhatian khusus agar LPD selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal. LPD perlu mengambil langkah untuk menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan validasi setiap biaya yang hendak dikeluarkan, apakah memang perlu dikeluarkan atau tidak, sehingga biaya yang dikeluarkan LPD semakin efektif dan efisien.
3. Manajemen LPD harus lebih teliti dalam pengelolaan modal mengingat modal merupakan faktor penting yang harus

dimiliki oleh LPD dalam pengembangan usahanya. Namun, LPD juga harus memperhatikan kondisi CAR agar tidak terjadi *idle fund* atau dana menganggur untuk mengoptimalkan keuntungan. Secara teori, artinya LPD harus melakukan optimalisasi pengelolaan modal dalam meraih profit. Langkah konkret yang dapat dilakukan adalah dengan merumuskan kebijakan untuk menentukan porsi laba ditahan untuk dua hal, dialokasikan untuk ekspansi bisnis dan untuk pemegang saham LPD. Dengan menaruh perhatian atas hak-hak pemegang saham, diharapkan akan meningkatkan kepercayaan para investor lama dan hadirnya investor baru dalam mendukung modal LPD. Di saat bersamaan, alokasi untuk ekspansi bisnis akan memberikan ruang gerak bagi LPD untuk melakukan pemasaran yang lebih gencar, pengoptimalan kualitas produk, dan inovasi produk keuangan. Hal ini diharapkan akan meningkatkan minat dan kepercayaan masyarakat sehingga pangsa pasar LPD bisa ditingkatkan dan profit pun meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Putu Audhya Rahayu Kartika Dewi, dan Made Dana. 2013. Pengaruh Perputaran Kas, LDR, dan CAR terhadap Profitabilitas pada LPD Desa Bondalem. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana. Bali. Hal:169-182
- Ghozali, I. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mawardi, W. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang Dari 1 Trilyun). Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. p. 51-

- Pinasti, W. F. 2018. Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum periode 2011-2015. Prodi Akutansi. Universitas Negeri Yogyakarta. 7(1) : 126-142.
- Putranto, A. A., F. T. Kristanti, dan D. P. K. Mahardika. 2017. *Capital Adequacy Ratio, Loan Deposit Ratio dan Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Telkom. 9(2) : 88-93.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 11 Tahun 2013 tentang Lembaga Perkreditan Desa. <https://jdih.baliprov.go.id>. Diakses pada 13 Oktober 2018.
- Prasnugraha, P. P. 2007. Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-Bank Umum yang Beroperasi di Indonesia). **Tesis**. Program Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Raharjo, D. P. A., B. Setiaji dan Syamsudin. 2014. Pengaruh Rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. 15(2) : 7-12
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Sasongko, I. A. 2014. Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Perputaran Kas, Likuiditas, Tingkat Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2007-2013. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang. P. 1-15.
- Sigid, A. dan E. Suprpto. 2014. Analisis Pengaruh Kredit dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Milik Pemerintah. Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang. Vol 2, No 2.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Werdaningtyas, H. 2002. Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas *Pre-merger Bank Take Over* di Indonesia. *Jurnal Manajemen*. Universitas Indonesia.